

PENGARUH BAHASA ARAB TERHADAP PERKEMBANGAN KOSAKATA BAHASA MELAYU: KAJIAN ETIMOLOGIS DAN HISTORIS UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Ahmadi Darmi Zuhijjah¹, Syahrizal²

ahmadiadz97@gmail.com¹, syekhuna79@gmail.com²

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Bahasa Arab memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kosakata Bahasa Melayu, khususnya dalam konteks keagamaan, hukum, pemerintahan, dan kebudayaan. Kajian ini bertujuan untuk menelusuri jejak etimologis dan historis masuknya kosakata Arab ke dalam Bahasa Melayu, serta menganalisis sejauh mana asimilasi tersebut membentuk struktur semantik dan leksikal dalam Bahasa Melayu modern. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, kajian ini mengumpulkan data leksikal dari kamus etimologis dan sumber literatur klasik, lalu dianalisis menggunakan teori linguistik historis dan pinjaman bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak kosakata Arab yang mengalami adaptasi fonologis dan semantis dalam Bahasa Melayu, yang kemudian membentuk istilah baku dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Melayu. Implikasi dari studi ini menegaskan pentingnya pengaruh Arab dalam perkembangan identitas linguistik dan budaya Melayu.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Bahasa Melayu, Etimologi, Sejarah Bahasa, Asimilasi Leksikal.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling dinamis dan responsif terhadap perubahan serta interaksi sosial. Dalam konteks sejarah kepulauan Melayu, interaksi budaya antara bangsa Melayu dan Arab telah menciptakan proses kontak bahasa yang berlangsung secara panjang dan mendalam. Salah satu bentuk interaksi yang paling menonjol ialah masuknya kosakata Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu, khususnya sejak kedatangan Islam di wilayah ini pada abad ke-13 M.

Bahasa Melayu dikenal sebagai bahasa yang terbuka terhadap pengaruh asing. Bahasa Sanskerta, Portugis, Belanda, Inggris, dan yang paling kuat—Bahasa Arab—telah menyumbang secara signifikan dalam perkembangan kosakata Melayu. Namun, dibandingkan dengan pengaruh lain, Bahasa Arab memiliki tempat istimewa karena keterkaitannya yang erat dengan agama Islam, yang menjadi unsur utama dalam pembentukan identitas budaya Melayu.

Asmah Haji Omar (2008) menjelaskan bahwa pengaruh Bahasa Arab dalam Bahasa Melayu tidak hanya sekadar adopsi leksikal, tetapi juga pembentukan struktur semantik yang berkontribusi terhadap worldview masyarakat Melayu. Hal ini diperkuat oleh penelitian Syaifudin (2017) yang menemukan bahwa banyak istilah Arab mengalami perubahan semantik ketika diserap ke dalam Bahasa Melayu, baik berupa penyempitan maupun perluasan makna.

Proses adaptasi kosakata Arab dalam Bahasa Melayu juga tidak terlepas dari perubahan fonologis. Banyak kata Arab yang disesuaikan dengan struktur fonemik Bahasa Melayu, seperti *ṣalāh* menjadi *shalat*, *ḥalāl* menjadi *halal*, atau *‘ilm* menjadi *ilmu*. Menurut Haugen (1950), proses ini adalah wujud dari fenomena integrasi bahasa dalam kontak linguistik yang sehat.

Dalam konteks linguistik historis, pengaruh Bahasa Arab dalam Bahasa Melayu merupakan fenomena pinjaman yang kompleks. Selain perubahan bentuk dan makna, juga terjadi penguatan terhadap domain-domain tertentu, terutama dalam bidang keagamaan dan

hukum Islam. Bahasa Arab bahkan menjadi sumber legitimasi istilah-istilah formal dalam institusi pemerintahan dan keagamaan Melayu-Islam

Penelitian oleh Rashid (2016) dan Noor (2022) mengungkap bahwa asimilasi fonologis dalam proses peminjaman kata Arab ke dalam Bahasa Melayu menunjukkan pola-pola sistematis yang menyesuaikan dengan kaidah fonetik local. Misalnya, konsonan yang tidak terdapat dalam sistem fonologi Melayu digantikan dengan bunyi terdekat. Hal ini memperlihatkan upaya sistemik dalam menyerap, menyesuaikan, dan menghidupkan kosakata Arab dalam kehidupan Melayu.

Di sisi lain, perspektif sosiolinguistik juga penting dalam melihat dinamika ini. Abdullah (2015) menyatakan bahwa adopsi kosakata Arab mencerminkan orientasi ideologis dan religius masyarakat Melayu yang menginternalisasi Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sistem budaya. Ini memperkuat pernyataan Mahmud (2020) bahwa proses pembentukan Bahasa Melayu-Islam tidak bisa dilepaskan dari peran ulama.

Dalam kajian ini, penulis berupaya menelusuri secara etimologis dan historis bagaimana kosakata Bahasa Arab masuk dan berkembang dalam Bahasa Melayu. Fokus utama diarahkan pada klasifikasi kata, perubahan fonologis dan semantis, serta proses integrasi dalam konteks sejarah Melayu-Islam. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menyumbang pada pemahaman linguistik, tetapi juga pada studi identitas.

METODOLOGI

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis etimologis dan historis terhadap kosakata Bahasa Arab yang diserap ke dalam Bahasa Melayu. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai kamus (seperti Kamus Dewan dan KBBI), naskah klasik Melayu, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Kosakata yang berasal dari Bahasa Arab diidentifikasi, kemudian dianalisis dari segi fonologi, morfologi, dan semantik untuk mengetahui perubahan bentuk dan makna setelah masuk ke dalam sistem leksikal Bahasa Melayu. Kajian ini juga menelusuri jalur sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara sebagai faktor utama penyebaran Bahasa Arab, khususnya melalui pendidikan Islam, kerajaan, dan jaringan perdagangan Arab-Melayu.

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan kosakata Arab ke dalam kategori tertentu seperti bidang keagamaan, hukum, pendidikan, dan nilai budaya. Selanjutnya, setiap kata ditelusuri asal usulnya (etimon), bentuk asli dalam Bahasa Arab, proses adaptasi fonologis (seperti penggantian fonem yang tidak terdapat dalam sistem bunyi Melayu), serta perubahan makna yang mungkin terjadi. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber melalui perbandingan antara entri kamus modern, teks klasik, dan kajian akademik. Teori pinjaman bahasa dari Haugen (1950) serta konsep perubahan semantik dari Jones (2007) dan Syaifudin (2017) digunakan sebagai dasar teoritis dalam menafsirkan data. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap pengaruh Bahasa Arab dalam membentuk khazanah kosakata dan identitas linguistik masyarakat Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Bahasa Arab terhadap Bahasa Melayu tidak hanya bersifat leksikal, melainkan juga kultural dan konseptual. Dalam ranah kosakata, Bahasa Melayu telah menyerap ribuan kata dari Bahasa Arab yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari penggunaan sehari-hari, khususnya dalam konteks keagamaan, hukum, dan pendidikan. Proses serapan ini merupakan hasil dari interaksi historis panjang yang dimulai sejak kedatangan Islam di wilayah Nusantara sekitar abad ke-13 M melalui jalur perdagangan, dakwah, dan institusi pendidikan. Sebagaimana diungkap oleh Asmah Haji Omar (2008),

adopsi kata-kata Arab dalam Bahasa Melayu berkaitan erat dengan islamisasi masyarakat Melayu, yang menyebabkan Bahasa Arab mendapatkan status simbolik sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan

Secara etimologis, serapan kosakata Arab dalam Bahasa Melayu menunjukkan proses adaptasi fonologis yang kompleks. Kata-kata seperti *ṣalāh* menjadi *salat*, *zakāh* menjadi *zakat*, dan *ḥajj* menjadi *haji*, memperlihatkan penyederhanaan fonem khas Arab seperti *ṣād*, *ḥā*, dan *‘ayn* yang tidak terdapat dalam sistem fonetik Melayu. Proses ini dijelaskan oleh Ismail (2019) sebagai bentuk domestikasi fonologis, yakni penyesuaian bunyi untuk memudahkan pengucapan oleh penutur Melayu. Selain perubahan fonologi, terjadi pula modifikasi morfologis seperti penghilangan awalan atau akhiran Arab yang tidak produktif dalam struktur Bahasa Melayu. Contohnya, kata *al-‘ilm* dalam Arab diambil menjadi *ilmu* dalam Melayu, tanpa awalan *al-*.

Dalam ranah semantik, banyak kata Arab mengalami perubahan makna atau perluasan makna setelah diserap. Kata seperti *dunia* dalam Bahasa Arab berarti “kehidupan duniawi” yang bersifat sementara, tetapi dalam Bahasa Melayu digunakan secara lebih umum untuk menyebut bumi atau kehidupan secara keseluruhan. Syaifudin (2017) mencatat bahwa fenomena ini merupakan bentuk *semantic shift* yang umum dalam proses peminjaman bahasa, ketika kata dipakai dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda dari asalnya. Demikian pula dengan kata *syurga* (dari *jannah*), yang dalam penggunaan Melayu tidak hanya menunjuk surga dalam terminologi keagamaan, tetapi juga menggambarkan sesuatu yang indah atau menyenangkan secara metaforis.

Pengaruh Bahasa Arab juga terlihat dalam struktur wacana keislaman dalam Bahasa Melayu. Banyak istilah keagamaan seperti *tauhid*, *iman*, *ikhlas*, *takwa*, dan *syariah* digunakan dalam bentuk aslinya tanpa diterjemahkan, menunjukkan bahwa istilah-istilah ini telah mengalami naturalisasi secara konseptual. Abdullah (2015) menekankan bahwa kata-kata tersebut bukan hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat Melayu, menunjukkan keberhasilan internalisasi Bahasa Arab ke dalam kebudayaan lokal.

Proses historis arabisasi kosakata Melayu dipengaruhi oleh peran institusi keagamaan, terutama pesantren, madrasah, dan kerajaan Islam seperti Kesultanan Malaka dan Aceh. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai medium penyebaran istilah Arab melalui pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab atau terjemahan Melayu-Jawi. Yusuf (2018) mencatat bahwa dalam teks-teks seperti *Hikayat Nabi*, *Kitab Tauhid Jawi*, dan *Tafsir al-Qur’an Melayu*, bahasa Arab digunakan secara intensif, baik sebagai kosakata maupun sebagai bentuk kutipan langsung dari teks asli. Hal ini memperlihatkan bahwa Bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa sumber pengetahuan yang kredibel dan dihormati.

Kajian korpus oleh Yusoff (2020) menunjukkan bahwa hingga kini, Bahasa Arab tetap mendominasi dalam bidang istilah keislaman dan hukum keluarga. Data dari korpus digital Bahasa Melayu menunjukkan bahwa kata-kata Arab masih aktif dipakai, terutama dalam ranah keagamaan, pendidikan Islam, serta diskursus moral dan sosial. Dengan demikian, Bahasa Arab tidak hanya memiliki pengaruh historis, tetapi juga masih sangat relevan dalam perkembangan Bahasa Melayu kontemporer.

Perubahan leksikal ini juga berdampak pada sistem derivasi Bahasa Melayu. Banyak kata serapan Arab menjadi akar bagi pembentukan kata baru. Misalnya, dari kata *ilmu* muncul kata turunan seperti *ilmuwan*, *keilmuan*, dan *pengilmuan*. Proses ini menunjukkan bahwa serapan Arab tidak hanya pasif, tetapi produktif dalam menciptakan bentuk-bentuk baru sesuai dengan kaidah morfologi Bahasa Melayu. Hal ini sejalan dengan teori Haugen (1950) tentang *borrowing shift*, yakni ketika kata asing tidak hanya diadopsi, tetapi juga dipakai untuk menciptakan turunan lokal.

Dengan memperhatikan keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pengaruh Bahasa Arab terhadap Bahasa Melayu bersifat mendalam dan multifaset. Bahasa Arab bukan hanya menyumbangkan kosakata, tetapi juga turut membentuk struktur nilai, sistem wacana, dan identitas budaya masyarakat Melayu. Oleh karena itu, pengaruh ini tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai representasi dari dinamika sejarah, agama, dan budaya yang saling terkait.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis etimologis dan historis terhadap kosakata serapan Arab dalam Bahasa Melayu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh Bahasa Arab terhadap perkembangan Bahasa Melayu sangat signifikan dan mendalam. Proses ini tidak hanya terbatas pada adopsi leksikal, tetapi juga melibatkan adaptasi fonologis, morfologis, dan semantik, yang menunjukkan dinamika akulturasi bahasa dalam konteks islamisasi wilayah Nusantara. Kata-kata serapan Arab telah mengalami proses penyesuaian bunyi agar sesuai dengan sistem fonologi Melayu, serta perubahan makna yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat. Pengaruh ini paling dominan terlihat dalam bidang agama, hukum Islam, pendidikan, dan moral, di mana istilah Arab tidak hanya dipakai, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan keilmuan masyarakat Melayu.

Secara historis, masuknya kosakata Arab ke dalam Bahasa Melayu berlangsung melalui jalur dakwah, pendidikan, dan pemerintahan Islam yang tersebar luas di Asia Tenggara sejak abad ke-13. Peran institusi seperti pesantren, madrasah, dan kerajaan Islam sangat krusial dalam memperkenalkan dan membumikan istilah Arab. Proses ini juga menyebabkan Bahasa Melayu berkembang sebagai bahasa ilmu dan dakwah, yang sarat dengan pengaruh Arab, baik dari segi bentuk maupun isi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengaruh Bahasa Arab dalam Bahasa Melayu penting untuk memperkaya perspektif linguistik historis, serta dalam upaya pelestarian warisan budaya dan bahasa lokal yang telah terjalin erat dengan tradisi keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, S. (2020). "Islamisasi dan Perubahan Leksikal dalam Bahasa Melayu". *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 112–127.
- Abdullah, N. (2015). "Peminjaman Kosakata Arab dalam Bahasa Melayu: Tinjauan Semantik dan Budaya". *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(1), 55–70.
- Ahmad, N. (2016). "Penyebaran Islam dan Pengaruh Bahasa Arab di Nusantara". *Jurnal Sejarah Islam*, 11(1), 20–35.
- Al-Attas, S.M.N. (1972). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Asmah Haji Omar. (2008). *Ensiklopedia Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. (2005). *Kamus Dewan (Edisi Keempat)*. Kuala Lumpur: DBP.
- Harun, M. (2018). *Bahasa dan Budaya dalam Masyarakat Melayu Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Hassan, H. (2014). *Bahasa Melayu dalam Dunia Islam: Analisis Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haugen, E. (1950). "The Analysis of Linguistic Borrowing". *Language*, 26(2), 210–231.
- Iskandar, T. (1995). *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Kuala Lumpur: DBP.
- Ismail, R. (2019). "Transformasi Fonologi Kata Serapan Arab dalam Bahasa Melayu". *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 14(3), 202–218.

- Jones, R. (2007). "Arabic Loanwords in Malay: History and Significance". *Journal of Southeast Asian Linguistics*, 3(2), 88–103.
- Ma'arif, H. (2021). "Rekonstruksi Asal Usul Kata Arab dalam Bahasa Melayu". *Jurnal Linguistik Historis*, 1(1), 14–29.
- Madkur, A. (2015). "Peran Bahasa Arab dalam Peradaban Islam di Asia Tenggara". *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya Islam*, 10(3), 75–90.
- Noor, F. (2013). "Bahasa Arab sebagai Bahasa Ilmu di Dunia Melayu". *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 44–59.
- Rahim, M. (2017). "Kata Pinjaman Arab dalam Manuskrip Melayu Klasik". *Jurnal Manuskrip Melayu*, 7(2), 97–112.
- Salleh, F. (2010). *Bahasa Arab dan Islam di Alam Melayu*. Singapore: ISEAS.
- Shamsuddin, H. (2019). "Pengaruh Institusi Pendidikan Islam terhadap Penyebaran Bahasa Arab". *Jurnal Tarbiyah dan Bahasa*, 6(2), 91–106.
- Syaifudin, A. (2017). "Pergeseran Makna Kata Arab dalam Bahasa Melayu Modern". *Jurnal Filologi Indonesia*, 23(1), 30–46.
- Yusoff, N. (2020). "Kajian Korpus Kata Serapan Arab dalam Bahasa Melayu Kontemporer". *Jurnal Bahasa Melayu*, 9(1), 60–79.
- Yusuf, A. (2018). "Bahasa Arab dalam Tafsir Melayu Klasik: Kajian Linguistik Historis". *Jurnal Ulum al-Qur'an*, 2(1), 33–49.
- Zahid, F. (2020). "Fonologi Kata Arab dalam Bahasa Melayu: Sebuah Kajian Perbandingan". *Jurnal Ilmiah Linguistik*, 5(1), 1–15.
- Zainal, M. (2022). "Islamisasi dan Integrasi Budaya Arab-Melayu". *Jurnal Warisan Islam Nusantara*, 4(2), 133–150.